

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi yaitu faktor komunikasi, faktor sumberdaya, dan faktor sikap, dimana dalam penelitian ini faktor yang lebih dominan dalam implementasi Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar adalah faktor komunikasi dan faktor sumberdaya.

6.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi PONEK

6.1.1. Faktor Komunikasi

Berdasarkan data penelitian mengenai faktor komunikasi di PONEK didapatkan data sebagai berikut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 37 responden staf PONEK di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar didapatkan hasil sebagian besar staf mempunyai komunikasi yang baik sebanyak 31 responden (83,78%) sedangkan sebanyak 6 responden (16,22%) sisanya mempunyai komunikasi yang cukup. Hal ini dikarenakan dari keseluruhan responden yang diambil responden yang berusia 21 – 40 tahun lebih banyak daripada jumlah responden yang berusia 41 – 60 tahun. Ini menunjukkan bahwa hampir semua staf PONEK di Rumah

Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar telah mempunyai komunikasi yang baik.

Pada hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Agustino (2006) yang menyatakan bahwa penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Keterkaitan usia disini yaitu rentang usia 21 – 40 tahun adalah usia produktif dimana kemampuan berkomunikasi dianggap masih sangat baik. Selain dari segi usia penyaluran komunikasi yang baik juga dapat dikaitkan dengan pendidikan responden, dimana responden penelitian ini sebagian besar berpendidikan D1 – D3 dan beberapa berpendidikan S1 yang dirasa mampu menjadi penyalur komunikasi yang baik.

6.1.2. Faktor Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 37 responden didapatkan sebanyak 29 responden (78,38%) staf PONEK menyatakan faktor sumber daya baik. Sisanya yaitu sebanyak 8 responden (21,52%) staf PONEK menyatakan bahwa memiliki faktor sumber daya yang cukup. Hasil persentase tersebut dapat disimpulkan jika mayoritas responden menyatakan faktor sumber daya baik. Hal ini dapat diartikan bahwa komponen sumber daya yang berupa sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, informasi dan kewenangan maupun kompetensi di PONEK Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar sudah baik. Namun, berdasarkan pernyataan responden dalam menjawab kuesioner dari komponen sumber daya tersebut yang paling menonjol adalah komponen kompetensi.

Menurut Antariksa (2007), secara general, kompetensi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara ketrampilan (skill), atribut personal, dan pengetahuan (knowledge) yang tercermin melalui perilaku kinerja (job behavior) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi.

Hasil ini didukung dengan responden berpendidikan D1-D3 sebanyak 29 orang (78,38%) dan responden berpendidikan S1 sebanyak 4 orang (10,81%). Dengan riwayat pendidikan tersebut kompetensi mampu terpenuhi. Selanjutnya disusul dengan sumber daya manusia, fasilitas, dilanjutkan anggaran dan komponen serta yang terakhir adalah informasi dan kewenangan.

Pada penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari *et al.* (2013), di RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 4 informan dengan teknik pengambilan data secara wawancara mendalam menyatakan bahwa sumber daya di rumah sakit tersebut belum sesuai kebutuhan untuk dapat mengimplementasikan kebijakan PONEK. Pertentangan ini terjadi kemungkinan karena adanya perbedaan karakteristik lingkungan dan kondisi pada lokasi penelitian.

6.1.3. Faktor Sikap

Sikap yang dimaksud dalam teori Edwards III yakni para pelaksana kebijakan, yang sangat berperan dalam upaya keberhasilan implementasi kebijakan sehingga sesuai dengan dengan tujuan (Widodo, 2011).

Sikap merupakan perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang

merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu. Sikap dikembangkan dalam tiga model, yaitu afeksi, kecenderungan perilaku, dan kognisi. Atau suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu obyek (Utami, 2008).

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 37 responden staf PONEK di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar didapatkan data dengan hasil menunjukkan sebanyak 29 responden (78,38%) menyatakan faktor sikap yang baik, sedangkan 7 responden (18,92%) menyatakan faktor sikap cukup, dan faktor sikap kurang sebanyak 1 responden (2,30%). Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dominan menyatakan faktor sikap yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Saleh dkk (2012) dengan menunjukkan hasil sikap di RSUD Haji Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar dilaksanakan dengan baik, tetapi peneliti mengatakan kebijakan rumah sakit tersebut belum menerapkan *reward*, serta kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana PONEK belum memenuhi syarat sesuai dengan kebijakan PONEK rumah sakit.

Sikap dipengaruhi juga oleh faktor usia seseorang, kedewasaan seseorang diketahui dari umur sebagai faktor untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan, persepsi dan bersikap dalam bertindak, berpikir dan mengambil keputusan. Pendidikan juga mempunyai kontribusi yang besar dalam pembentukan sikap seseorang (Gibson, 2003). Pada responden ini didominasi usia 31 – 40 tahun yang berjumlah

24 orang (64,86%) dari 37 orang, dimana tingkat kedewasaan usia ini cukup mampu untuk dapat bertindak, berpikir dan mengambil keputusan.

6.2. Implementasi PONEK

Berdasarkan hasil penelitian dari 37 responden didapatkan bahwa responden yang menyatakan implementasi PONEK terlaksana sebagian sebanyak 4 orang (10,81%), dan responden yang menyatakan implementasi PONEK terlaksana sebanyak 33 orang atau 89,19%. Terlaksananya PONEK ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor komunikasi, faktor sumber daya dan faktor sikap.

Menurut teori Edwards III menyatakan ada setidaknya 4 (empat) faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam implementasi kebijakan. Keempat faktor itu adalah: komunikasi (*communication*), sumber daya manusia (*resource*), sikap (*disposision*), dan struktur birokrasi (*beureucratic structure*) (Widodo, 2011). Komunikasi dalam implementasi adalah penghantar antara pembuat kebijakan kepada pelaku kebijakan. Komunikasi sangat penting dalam suatu pelaksanaan kebijakan. Disusul dengan sumber daya baik itu sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, informasi dan kewenangan maupun kompetensi sebab tanpa sumber daya yang mumpuni suatu komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Sebagai pendukung suatu implementasi selanjutnya yaitu sikap dari pelaksana kebijakan untuk mencapai tujuan. Terlaksananya PONEK di Rumah Sakit ini tidak lepas dari peran ketiganya, hal ini dibuktikan dari ketiga faktor tersebut sama-sama memiliki hasil yang signifikan pada kategori baik.

6.3. Hubungan Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Dengan Implementasi PONEK

6.3.1. Faktor Komunikasi dengan Implementasi PONEK

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 37 responden staf PONEK di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar didapatkan hasil sebagian besar staf mempunyai komunikasi yang baik sebanyak 31 responden (83,78%) sedangkan sebanyak 6 responden (16,22%) sisanya mempunyai komunikasi yang cukup. Hal ini dikarenakan dari keseluruhan responden yang diambil responden yang berusia 21 – 40 tahun lebih banyak daripada jumlah responden yang berusia 41 – 60 tahun.

Pada variabel implementasi Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) telah didapatkan hasil yang signifikan dari 37 responden terbagi menjadi 4 golongan, untuk responden yang mampu melaksanakan sebagian Implementasi PONEK dengan faktor komunikasi cukup sebanyak 4 orang atau 10,81%, dan tidak ada responden pada faktor komunikasi baik. Responden yang mampu melaksanakan Implementasi PONEK dengan faktor komunikasi cukup sebanyak 2 orang atau 5,41%, dan faktor komunikasi baik sebanyak 31 orang atau 83,78%.

Hal di atas dapat di hubungkan bahwa komunikasi dapat mempengaruhi implementasi suatu kebijakan. Dimana komunikasi merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik (Agustino, 2006).

6.3.2. Faktor Sumber Daya dengan Implementasi PONEK

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 37 responden didapatkan sebanyak 29 responden (78,38%) staf PONEK menyatakan faktor sumber daya baik. Sisanya yaitu sebanyak 8 responden (21,52%) staf PONEK menyatakan bahwa memiliki faktor sumber daya yang cukup. Hasil persentase tersebut dapat disimpulkan jika mayoritas responden menyatakan faktor sumber daya baik.

Pada variabel sumber daya terlihat hasil yang signifikan dimana dari 37 responden staf PONEK di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar terbagi menjadi 4 golongan, untuk responden yang mampu melaksanakan sebagian Implementasi PONEK dengan faktor sumber daya cukup sebanyak 4 orang atau 10,81%, dan tidak ada responden pada faktor sumber daya baik. Responden yang mampu melaksanakan Implementasi PONEK dengan faktor sumber daya cukup sebanyak 4 orang atau 10,81%, dan faktor sumber daya baik sebanyak 29 orang atau 78,38%.

Tanpa dukungan sumberdaya (manusia) yang cukup, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, maka sebuah implementasi kebijakan tidak akan berhasil terlaksana dan tercapai tujuannya (Widodo, 2011).

6.3.3. Faktor Sikap dengan Implementasi PONEK

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 37 responden staf PONEK di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar didapatkan data dengan hasil menunjukkan sebanyak 29 responden (78,38%) menyatakan faktor sikap yang baik, sedangkan 7 responden (18,92%)

menyatakan faktor sikap cukup, dan faktor sikap kurang sebanyak 1 responden (2,30%).

Pada variabel sikap terlihat bahwa dari 37 orang terbagi menjadi 6 golongan, tidak ada responden yang mampu melaksanakan sebagian Implementasi PONEK dengan faktor sikap kurang, faktor sikap cukup sebanyak 4 orang atau 10,81%, dan tidak ada faktor sikap baik. Responden yang mampu melaksanakan Implementasi PONEK dengan faktor sikap kurang sebanyak 1 orang atau 2,70%, faktor sikap cukup sebanyak 3 orang atau 8,11%, dan faktor sikap baik sebanyak 29 orang atau 78,38%.

Sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan apabila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat tinggi. Karena itu, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan (Agustino, 2008).

Menurut teori Edward III menyatakan bahwa salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah kecenderungan para pelaksana adalah dengan memanipulasi insentif. Oleh karena itu, pada umumnya orang bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Menambah keuntungan atau biaya tertentu ini dilakukan sebagai upaya

memenuhi kepentingan pribadi (*self interest*) atau organisasi (Agustino, 2008).

6.4. Implikasi Keperawatan

6.4.1. Ilmu Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data hubungan yang cukup signifikan antara faktor-faktor yang memengaruhi implementasi dan implementasi Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi khususnya pada keperawatan maternitas bahwa komunikasi, sumber daya dan sikap dapat mempengaruhi implementasi Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK).

6.4.2. Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan berpengaruh pada peningkatan kualitas implementasi Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) di Rumah Sakit. Upaya tersebut untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi guna meningkatkan derajat kesehatan suatu bangsa.

6.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pelaksanaannya.

Adapun keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian ini hanya mengambil data dengan kuesioner yang hanya berlangsung selama 4 hari saja yang artinya tidak bisa menggambarkan implementasi PONEK setiap harinya.

2. Penelitian tidak melihat perdimensi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi, namun hanya melihat secara keseluruhan faktor-faktor tersebut mempengaruhi atau tidak pada implementasi PONEK.
3. Penelitian ini hanya melihat tiga faktor dari empat faktor yang dikemukakan oleh Edwards III. Hal ini dikarenakan untuk faktor birokrasi dirasa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk meneliti mengingat waktu penelitian ini sangat singkat.
4. Penelitian ini tidak menganalisis semua faktor secara bersama terhadap implementasi (multivariat) untuk melihat besar faktor yang berpengaruh.
5. Penelitian ini hanya dilakukan di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar sehingga kurang mampu megeneralisasikan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi PONEK. Karena karakteristik masing-masing staf di Rumah Sakit lain berbeda-beda.
6. Penelitian ini hanya dilakukan di ruang bersalin dan ruang bayi, peneliti tidak melihat di ruang IGD.